BAB II. KAIN CUAL BANGKA DAN OPINI MASYARAKAT

II.1. Kain Cual

Kain Cual adalah warisan budaya yang patut untuk dilestarikan karena merupakan ciri khas masyarakat Bangka Belitung. Rohana dan Kartiwa (2009) menjelaskan "Kain Cual adalah kain khas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berasal dari kata "cual" dalam bahasa setempat berarti celupan benang pada proses awal, dengan penjelasan benang atau *mori* diwarnai, dicelup dan diikat. Kain Cual termasuk dalam kategori tenunan ikat dan songket dengan ciri khas terdapat pada teknik tenun yang menggabungkan teknik sungkit dan tenun ikat, perbedaan dengan kain tenun songket Palembang dan kain Cual adalah kain tenun Cual didominasi menggunakan teknik tenun ikat sehingga dapat membentuk banyak motif pada kain" (H.12-13). Kain Cual sebenarnya berasal dari kain songket Palembang, namun yang membedakan adalah pada motif yang diambil dari bentuk-bentuk bunga, maka kain Cual Bangka mengambil motif berbentuk tumbuhan dan hewan, namun menurut Maslina (2016) diantara kain songket Palembang dengan kain Cual terdapat perbedaan yang mendasar, pada tenun songket Palembang lebih dominan teknik pencukitan sehingga motif pada kain didominasi dengan benang emas. Sedangkan kain Cual lebih didominasi dengan teknik tenun ikat, sehingga dalam membentuk motif lebih banyak menggunakan benang dengan pewarnaan melalui teknik pencelupan, pengikatan dan pemoletan serta dengan susunan motif yang berupa corak dan ruang kosong.

II.1.1. Jenis Susunan Motif Kain Cual

Menurut Rohana dan Kartiwa (2009) pada buku Kain Cual Bangka "Susunan motif Kain Cual berada pada bagian badan kain yang terdiri dari dua jenis susunan motif yaitu Penganten Bekecak dan Janda Bekecak" (H.52), dengan penjelasan sebagai berikut :

- Susunan Motif Penganten Bekecak (Susunan Motif Penuh)

  Pengantin dalam bahasa daerah Bangka *"penganten"* dan *"bekecak"* berarti berhias, mengartikan pengantin yang sedang berbahagia dengan perasaan yang bercampur aduk. Susunan motif penganten bekecak

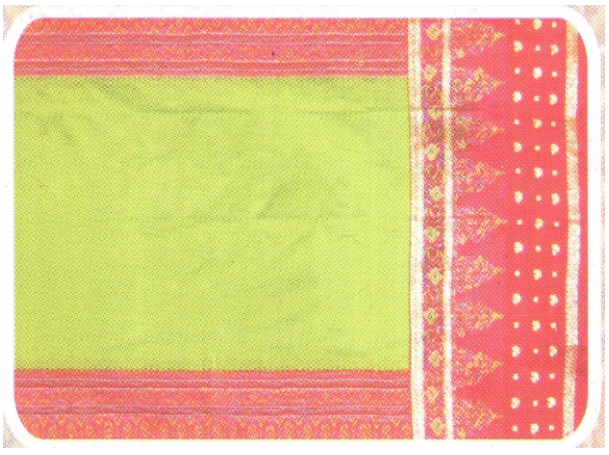
terdapat pada badan kain atau tengah-tengah kain. Kain dengan susunan motif penganten bekecak sangan populer digunakan pada acara pernikahan dan acara formal lainnya, bahkan sering dijadikan sebagai hantaran ataupun mahar untuk mempelai perempuan.



Gambar II.1 Kain Tenun Cual Susunan Motif Penganten Bekecak
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

- Susunan Motif Jande Bekecak (Susunan Motif Ruang Kosong)

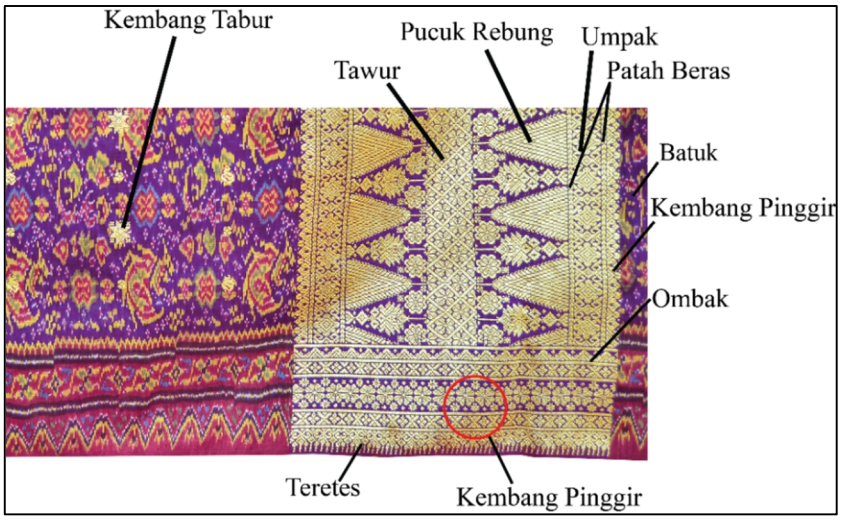
  Kain yang tampil sederhana sesuai dengan nama *Jande* yang berarti janda secara kultural seorang janda yang berpenampilan yang sederhana, diwujudkan dengan ciri kain tanpa hiasan motif pada badan kainnya. Secara harfiah bukan untuk memojokkan status sosial seseorang, melainkan perumpamaan terhadap susunan motif kain yang terlihat polos. Kain ini sangat jarang digunakan oleh individu pada acara formal.



Gambar II.2 Kain Tenun Cual Susunan Motif Jande Bekecak
Sumber : Brosur Koperasi Maslina (2016)

II.1.2. Motif Cukit dan Ikat

Menurut Rohana dan Kartiwa (2009) pada buku Kain Cual Bangka "Motif cukit dan ikat pada kain Cual adalah motif yang menggunakan benang emas *(tumpal)* sebagai komposisi utama pada selembar kain Cual yang terletak pada bagian kepala kain". Kain Cual terbagi menjadi 2 bagian, yaitu dengan menggunakan benang emas *(tumpal)* dan menggunakan benang motif warna *(limar).*



Gambar II.3 Letak Motif Pada Kain
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Penempatan motif di kain dan selendang terletak di tumpal pada limar untuk kain terletak pada tengah-tengah kain sedangkan selendang pada salah satu ujung.

II.2. Motif Limar Kain Cual

Limar adalah benang motif berwarna yang digunakan untuk membuat motif pada badan kain Cual. Beragam macam motif yang ada pada kain cual jika dilihat lebih detail motif-motif pada kain Cual terinspirasi dari lingkungan alam sekitar. Perwujudannya pada motif tidak semata-mata berdasarkan aspek estetika semata, tetapi tersimpan nilai-nilai filosofi yang mengandung moral Melayu. Motif yang berkembang saat ini adalah motif baru yang merupakan karya individual, kemudian berkembang luas dan kemudian dianggap motif khas daerah yang mengembangkan motif baru. Sebagai karya khas yang ekslusif dan diklaim sebagai hak paten pribadi

dari sebagian motif, namum masih memiliki tujuan yang sama. Menurut Malik, dkk. (2003) menjelaskan “dalam tradisi Melayu, umumnya motif berasal dari flora dan fauna dengan bentuk yang telah direka ulang dalam bentuk tertentu dan memberikan kesan yang halus pada bentuk yang baru”.

Motif pada kain Cual memiliki nilai filosofi tersendiri, menurut Malik, dkk. (2003) menjelaskan bahwa “motif-motif Melayu terbagi dalam motif fauna (hewan) dan floral (tumbuhan) yang memiliki hakikat filosofi yang bersumber pada sifat dan karakter objek. Motif fauna antara lain jenis unggas, mamalia, hewan melata, dan lain-lain. Sedangkan motif flora antara lain beragam jenis buah, bunga, daun, akar-akaran dan lain-lain.”

II.2.1. Motif Fauna

- Bebek

  Menurut Isnawaty (2017) “Motif bebek menggambarkan makna kebersamaan dan kerukunan yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi dengan sesama manusia dan merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh orang Melayu”. Kebersamaan yang didapat dari karakter bebek yang berkelompok ketika mencari makan dan saat bebek pulang di petang hari menuju kandang. Dikehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, motif ini menggambarkan kerukunan bertetangga dengan kebersamaan saling berkerjasama antar masyarakat pada masa lampau.



Gambar II.4 Motif Bebek
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

- Garuda

Menurut Isnawaty (2017) “Garuda merupakan hewan mitologi dalam kepercayaan Hindu yang dianggap memiliki kedudukan tertinggi sebagai pelindung dalam kepercayaan orang Hindu, tidak terkecuali di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”. Penggunaan motif hewan mitos ini memiliki makna yang melambangkan pribadi yang kuat dan berani dalam membela kebenaran. Makna dari motif Garuda menjelaskan untuk menjadi pribadi manusia yang kuat dan tidak takut membela sebuah kebenaran



Gambar II.5 Motif Garuda
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

- Burung Hong

Menurut Isnawaty (2017) “Burung Hong adalah hewan mitologi China yang merupakan gambaran dari metafora simbol dari sifat utama manusia”. Bagian-bagian dari burung Hong memiliki filosofinya masing-masing yaitu Kepala adalah kebajikan, sayapnya adalah tanggung jawab, punggungnya adalah perbuatan baik, dadanya adalah kemanusiaan dan perutnya adalah sifat terpercaya. Phoenix adalah simbol dalam pelbagai sendi daur hidup manusia. Phoenix dan naga merupakan simbol istri dan suami, lambang permaisuri dan kaisar.



Gambar II.6 Motif Burung Hong
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

II.2.2. Motif Flora

- Kembang Gajah

  Menurut Isnawaty (2017) “Suatu kehidupan, kekuasaan, kesuksesan seseorang diibaratkan seperti tumbuhan Kembang Gajah yang merambat dari bawah sampai puncak hingga menjadi kokoh dan kuat”. Memiliki nilai kesuburan yang menyimpan makna kemakmuran lahir dan batin, murah rezeki yang mewujudkan kehidupan yang damai dan aman. Jadi segala sesuatu itu tidak bisa dicapai dengan mudah dan selalu ada perjuangan.



Gambar II.7 Motif Kembang Gajah
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

- Bunga Cempaka

  Menurut Isnawaty (2017) “Bunga selalu menjadi lambang kesucian, kasih sayang, kehalusan dan ketulusan budi pekerti yang diwujudkan dalam

bentuk bunga Cempaka". Bunga cempaka bermakna memiliki sikap yang tanggung jawab dan juga mampu mengayomi para pengikutnya dengan teladan yang ditunjukkan. Karakteristik yang menonjol adalah sikap yang flamboyan dan kemampuannya menjadi pengayom, pemimpin dalam kelompok ini akan berdiri lebih tinggi, lebih kuat dan lebih harum daripada orang yang dipimpinnya. Kelebihan ini membuat para pengikutnya meletakkan kepercayaan harapan dipundaknya.



Gambar II.8 Motif Bunga Cempaka
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

- Kembang China

Menurut Isnawaty (2017) "Masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyebut bunga Peong dengan nama kembang China. Bunga Peong melambangkan cinta, kebahagiaan, kemakmuran dan nasib baik. Selain itu melambangkan keharmonisan dan kepribadian yang bekelas". Penggunaan bunga Peong dalam kain Cual memberi kesan kepada pemakainya kehormatan dan kepribadian yang berkelas dalam selembar kain Cual ini, seolah-olah memberi pesan untuk menjaga toleransi yang selama ini tercipta di Bumi Serumpun Sebalai. Motif Kembang China sering dipadankan dengan motif burung Hong, Kupu-kupu, Bebek dan Kembang Seroja.



Gambar II.9 Motif Kembang China
Sumber : Brosur Toko Batik Cual Ishadi (2017)

II.3. Kota Pangkalpinang

Kota Pangkalpinang adalah ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terletak dibagian timur Pulau Bangka, dalam situs http://pangkalpinangkota.go.id dan https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pangkal_Pinang menjelaskan Kota Pangkalpinang memiliki luas wilayah 118,41 Km^2 yang terdiri dari 7 kecamatan dan batas wilayah pada bagian utara berbatasan dengan Kabupateng Bangka, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bangka Tengah, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Bangka Barat dan bagian timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Umumnya kondisi topografi wilayah Kota Pangkalpinang bergelombang dan berbukit dengan ketinggian 20-50 meter dari permukaan laut.

Menurut data Kota Pangkalpinang tahun 2014 dalam situs http://infoduk.babelprov.go.id, jumlah penduduk 202.959 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 60.843 KK dan rata-rata kepadatan penduduk 1.713 jiwa/Km^2. Tingkat pendidikan masyarakat Kota Pangkalpinang dijelaskan secara berurutan dari populasi terbanyak yaitu lulusan SLTA (58.515 orang), lulusan SD (40.474 orang), tidak sekolah (34,443 orang), lulusan SLTP (28.449 orang), belum lulus SD (22.274 orang), Diploma IV/Strata I (10.545 orang), Strata II (803 orang) dan Strata III (38 orang).

II.4. Opini Masyarakat Terhadap Motif pada Kain Cual

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuisioner dan metode wawancara. Metode kuisioner menurut Gantina, Komalasari dkk(2011:81) “merupakan teknik pengumpulan data secara faktual melalui sejumlah pertanyaan yang masih bersangkutan dengan responden, yang dianggap fakta yang diketahui dan harus dijawab oleh responden”.

Metode wawancara menurut Sutrisno Hadi (1989:192) “merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih bertatap secara fisik dan dapat melihat wajah orang lain dan mendengarkan ditelinganya secara langsung”.

Berdasarkan fakta hasil penelitian tentang kain Cual yang dilakukan pada bulan November 2017 melalui metode kuisioner ke beberapa masyarakat umum di Kota Pangkalpinang sebanyak 54 orang dan melalui metode wawancara ke pemilik Toko Kain Cual Ishadi Ibu Hj. Isnawaty Hadi, guru di SMAN 1 Pangkalpinang Ibu Rosi Martini, siswa SMAN 1 Pangkalpinang Muhammad Ramadhantyo Pamungkas, pegawai Kecamatan Pasar Padi Roza Mustika dan mahasiswi Universitas Bangka Belitung Rizky Ramadhianti dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kota Pangkalpinang mengenal kain Cual tetapi kurang mengetahui kain cual dalam hal sejarah, jenis susunan kain, nama motif dan filosofi atau makna yang terdapat pada kain Cual. Pada obeservasi yang dilakukan ke beberapa sekolah dan instansi pemerintahan di Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa tidak semua sekolah SLTP maupun SLTA yang mengenakan pakaian batik Cual di hari tertentu dan di instansi pemerintahan jarangnya pegawai mengenakan pakaian batik Cual, karena kebanyakan dari masyarakat mengenakan pakaian batik Jawa.

Pada proses pengumpulan data di lapangan, beberapa masyarakat yang telah diwawancarai, menyatakan bahwa tidak mendapatkan pengetahuan tentang kain Cual seutuhnya karena belum ada media yang dapat memberikan informasi tersebut ke masyarakat umum. Sebagian masyarakat di Kota Pangkalpinang memiliki rasa ingin tahu terhadap filosofi pada motif kain Cual, dengan alasan mereka bangga dengan karya seni tradisional Cual. Namun yang sangat disayangkan yakni

kurangnya media yang dapat menjelaskan dengan baik tentang kain Cual dalam hal bentuk motif, nama motif dan filosofi motif kain Cual.



Gambar II.10 Foto Wawancara
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

II.5. Resume

Berdasarkan data observasi dan kuisioner yang telah terlampir dan telah dianalisa, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Masyarakat mengenal kain Cual.
- Masyarakat tidak mengetahui kain Cual secara mendetail.
- Pakaian Batik Cual jarang digunakan pada kegiatan sehari
- Pakaian dari motif batik lebih sering dikenakan dari pada pakaian dari motif Cual.
- Masyarakat bangga dengan karya seni tradisional Kain Cual.
- Kurangnya media yang dapat menginformasikan tentang Kain Cual dan filosofi motif pada Kain Cual dengan baik.

II.6. Solusi Perancangan

Dari analisa yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa permasalahannya adalah hampir semua masyarakat remaja Kota Pangkalpinang tidak mengetahui jenis susunan motif, nama motif dan filosofi atau makna yang tersirat pada kain Cual. Maka solusi dari fakta yang terjadi adalah membuat media informasi yang dapat menjelaskan tentang motif-motif pada kain Cual secara umum.